

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PETA KONSEP
BAGI SISWA KELAS V SDN 13 SILUNGKANG OSO
KEC. SILUNGKANG KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

**MARDIAWATI. M.
09869**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

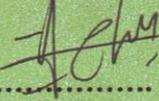
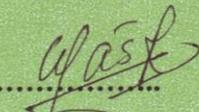
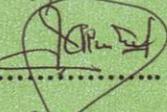
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Peta Konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto.

Nama : Mardiwati.M
Nim : 09869
Program Studi : S1
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu pendidikan

Padang, 25 April 2012

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd	1. 
Sekretaris : Dra. Elfia Sukma, M.Pd	2. 
Anggota : 1. Dra. Wasnilimzar, M.Pd	3. 
: 2. Dra. Hj. Darnis Arief, M.Pd	4. 
: 3. Drs. Yunisrul	5. 

ABSTRAK

Mardiawati M., 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Peta Konsep bagi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan menulis deskripsi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso. Kenyataan tersebut disebabkan oleh a) kurangnya pembiasaan terhadap tradisi menulis, (b) siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk kata-kata tentang gambaran suatu objek, (c) porsi waktu yang disediakan sangat terbatas, (d) siswa belum mampu dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan baik, (e) siswa belum terbiasa untuk memanfaatkan media tulis sebagai ruang untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka, (f) siswa kurang biasa mengembangkan bahasa, dan (g) pemanfaatan potensi kurang. Untuk itu penulis tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis deskripsi melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan strategi peta konsep. Peta konsep merupakan petunjuk untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide yang penting dengan rencana pembelajaran. Strategi ini dapat mengembangkan satu keterbukaan terhadap ide-ide baru tentang suatu topik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi peta konsep bagi siswa kelas V SD. Kegiatan difokuskan pada setiap tahap yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat dalam hasil belajar siswa yang semakin meningkat pada setiap siklus penelitian. Ketuntasan hasil belajar siklus I 73,5% dengan ketuntasan tahap prapenulisan 82,7 % , tahap penulisan 68,5 % , dan tahap pascapenulisan 69,2 % dengan. Ketuntasan hasil belajar siklus II 85,4% dengan ketuntasan tahap prapenulisan 90,4 % , tahap penulisan 75,4 % dan tahap pascapenulisan 90,4 % . Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi peta konsep dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Peta Konsep bagi Siswa Kelas V SDN 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

Tujuan penulisan ini dapat penulis susun berkat adanya bantuan berbagai pihak, secara moril maupun materil. Maka untuk itu sudah sepantasnya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M. Si selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
3. Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas.
4. Ibu Dra.Elfa Sukma, M.Pd selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan proposal penelitian tindakan kelas.
5. Ibu Dra.Wasnilimzar, M.Pd, Ibu Dra.Hj Darnis Arif,M.Pd dan Bapak Drs. Yunisrul selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Enisma, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 13 Silungkang Oso Kec. Silungkang Kota Sawahlunto, yang telah memberikan bantuan selama penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas.

7. Ibu Yon Eriwati selaku wali kelas V yang telah banyak membantu selama penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas.
8. Ayahanda Muslim,A.Ma.Pd yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan demi lancarnya dalam proses pendidikan penulis.
9. Ibunda Syafrida Hayati yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan demi lancarnya dalam proses pendidikan penulis.
10. Suamiku Tercinta Aguslim yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan demi lancarnya dalam proses pendidikan penulis.
11. Adikku Mariani.m S.Pd, Maiva Sri Putri.m dan Syahrizal.m yang telah banyak memberikan dukungan, saran dan semangat dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.
12. Kedua anakku tersayang Reyhan Ardiansyah dan Nayla calista Anindya yang telah memberikan semangat dalam Penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.
13. Rekan – rekan Mahasiswa dan Mahasiswi yang telah banyak memberikan dukungan saran dan semangat dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.
14. Siswa – siswi SD Negeri 13 Silungkang Oso Kec.Silungkang Kota sawahlunto yang telah memberikan dorongan dan partisipasi aktif dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu disini..

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, baik dari segi sumber yang dikumpulkan maupun dari segi pengetikannya. Namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis mohon maaf seandainya dalam skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis

mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi yang penulis susun ini. Di samping itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

Amin YA Rabbal'amin

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Menulis	9
a. Pengertian Menulis	9
b. Fungsi dan Tujuan Menulis	10
c. Manfaat Menulis	12
d. Perkembangan Menulis Siswa SD.....	13
e. Proses Pembelajaran Menulis	14

2. Karangan.....	16
a. Pengertian Karangan.....	16
b. Jenis-jenis Karangan	16
3. Karangan Deskripsi	19
a. Pengertian Karangan Deskripsi	19
b. Ciri-ciri Karangan Deskripsi	20
c. Objek Karangan Deskripsi.....	20
d. Langkah-langkah Menyusun Karangan Deskripsi.....	23
4. Strategi Pembelajaran	23
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	23
b. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran	27
c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	28
5. Peta Konsep	29
a. Pengertian Peta Konsep	29
b. Tujuan Peta Konsep	30
c. Ciri-ciri Peta Konsep	31
d. Jenis-jenis Peta Konsep	32
e. Cara Menyusun Peta Konsep.....	34
f. Kelebihan Peta Konsep.....	35
6. Penilaian	37
a. Pengertian Penilaian	37
b. Tujuan Penilaian dan Manfaat Penilaian	39
c. Jenis-jenis Penilaian.....	42

d. Kriteria Penilaian	44
e. Penilaian Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Pembuatan Peta Konsep	46
7. Langkah-Langkah Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Pembuatan Peta Konsep	49
B. Kerangka Teori	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	53
1. Tempat Penelitian	53
2. Subjek Penelitian	54
3. Waktu/Lama Penelitian	54
B. Rancangan Penelitian	54
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
2. Alur Penelitian	56
3. Prosedur Penelitian	58
a. Tahap Perencanaan	58
b. Tahap Pelaksanaan	59
c. Tahap Pengamatan	61
d. Tahap Refleksi	61
C. Data dan Sumber Data	62
D. Instrumen Penelitian	63
E. Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	70
1. Hasil Penelitian Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Pembuatan	
Peta Konsep Siklus I.....	70
a. Perencanaan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus I.....	71
b. Pelaksanaan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus I.....	75
c. Pengamatan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus I.....	82
d. Refleksi Tindakan Peningkatan Keterampilan Menulis	
Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Pembuatan	
Peta Konsep Siklus I.....	94
2. Hasil Penelitian Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus II.....	98
a. Perencanaan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus II.....	99

b. Pelaksanaan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus II.....	103
c. Pengamatan Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus II.....	110
d. Refleksi Tindakan Peningkatan Keterampilan	
Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Strategi	
Pembuatan Peta Konsep Siklus II.....	122
B. Pembahasan.....	124
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I	125
a. Pembahasan Hasil Tahap Prapenulisan	125
b. Pembahasan Hasil Tahap Saat Penulisan	128
c. Pembahasan Hasil Tahap Pascapenulisan	128
2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II.....	130
a. Pembahasan Hasil Tahap Prapenulisan	130
b. Pembahasan Hasil Tahap Saat Penulisan	131
c. Pembahasan Hasil Tahap Pascapenulisan	131
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR RUJUKAN	137
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	141
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	146
3. Gambar Bunga Media Siklus I.....	151
4. Gambar Bunga Media Siklus II	152
5. Gambaran Peta Konsep untuk Siklus I	153
6. Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus I.....	154
7. Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus I.....	160
8. Hasil Penilaian Proses Siswa pada Tahap Prapenulisan Siklus I.....	166
9. Hasil Penilaian Siswa pada Tahap Saat Penulisan Siklus I	168
10. Hasil Penilaian Siswa pada Tahap Pascapenulisan Siklus I	170
11. Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Guru Siklus II.....	172
12. Hasil Pengamatan Proses Kegiatan Siswa Siklus II	178
13. Hasil Penilaian Siswa pada Tahap Prapenulisan Siklus II.....	185
14. Hasil Penilaian Siswa pada Tahap Saat Penulisan Siklus II.....	187
15. Hasil Penilaian Siswa pada Tahap Pascapenulisan Siklus II.....	189
16. Foto-foto Pelaksanaan Penelitian.....	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi kemampuan menulis sangat diperlukan. Banyak pekerjaan yang menuntut seseorang terampil menulis, misalnya wartawan, editor, pengarang, dan semua profesi yang berkaitan dengan menulis. Kemampuan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik. Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara Nurgiyantoro (dalam Resmini, 2007:296). Dalam buku yang sama juga dijelaskan apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai pembelajar bahasa karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa untuk menghasilkan paragraf atau wacana yang runtut atau padu.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Resmini, 2007: 273) menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana. Menurutnya menulis hanya mengungkapkan ide, gagasan atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca.

Pembelajaran menulis pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan untuk persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa

SD diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar dari menulis guna menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran menulis di SD berfungsi sebagai landasan untuk latihan menulis menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui latihan menulis secara bertahap diharapkan dapat membangun kemampuan menulis siswa agar lebih meningkat lagi.

Karangan deskripsi merupakan salah satu jenis komunikasi tertulis yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek secara detail atau mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya tentang objek yang dilukiskan tersebut. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media kata-kata, hal tersebut dilukiskan agar dapat dihayati oleh orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Suparno (2006:11) “deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya”. Tujuan karangan ini adalah tercapainya penghayatan yang imajinatif terhadap sesuatu sehingga pembaca merasakan seolah-olah pembaca sendiri yang mengalami dan mengetahui secara langsung. Akan tetapi, tidak semua orang mampu melaksanakan tugas menulis deskripsi dengan baik, termasuk siswa SD.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di kelas V SD Ngeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto, penulis peroleh beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa khususnya karangan deskripsi. Faktor-faktor tersebut adalah (1) kurangnya

pembiasaan terhadap tradisi menulis menyebabkan permasalahan baru yaitu siswa menjadi terbebani apabila mendapatkan tugas untuk menulis, (2) sebagian besar siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk kata-kata tentang gambaran suatu objek, (3) porsi waktu yang disediakan bagi siswa sangat terbatas sehingga mereka mengerjakan tugas menulis semata-mata hanya untuk memenuhi tugas dari guru, (4) siswa belum mampu dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan baik, (5) sebagian besar siswa masih belum terbiasa untuk memanfaatkan media tulis sebagai ruang untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka, dengan kata lain siswa belum terbiasa dengan tradisi menulis dalam bentuk tulisan apapun, (6) siswa kurang biasa mengembangkan bahasa, dan (7) pemanfaatan potensi kurang.

Selama ini guru kesulitan untuk menemukan strategi atau metode yang tepat untuk mengajarkan materi menulis karangan deskripsi dengan baik. Lebih lanjut guru menjelaskan, selama ini pembelajaran menulis karangan deskripsi dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) siswa diminta untuk membaca contoh pengembangan paragraf yang ada di buku paket, (2) guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran (menulis karangan deskripsi), (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang dianggap kurang jelas, (4) guru melakukan *pos-test* evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan,

dan (5) guru menugaskan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan dengan tema yang ditentukan oleh guru.

Berdasarkan model pembelajaran seperti gambaran di atas, tampak bahwa proses pembelajaran menulis karangan deskripsi sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Meskipun terdapat perkembangan proses berpikir, tetapi proses tersebut sangat terbatas dan terjadi pada proses berpikir taraf rendah. Melalui pola pembelajaran semacam itu, jelas faktor-faktor psikologis anak tidak berkembang secara utuh, misalnya mental dan motivasi belajar siswa. Seharusnya, dalam proses pembelajaran guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Bertolak dari permasalahan di atas, guru dan penulis merasa perlu untuk mengadakan perbaikan terhadap strategi pembelajaran menulis karangan deskripsi yang digunakan guru, terutama strategi dalam pembelajaran menulis deskripsi. Dalam hal ini guru dan penulis menerapkan strategi pembuatan peta konsep. Martin yang dikutip Basuki (dalam Anwar,

2008: 6) mengungkapkan bahwa peta konsep merupakan petunjuk bagi guru untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide yang penting dengan rencana pembelajaran. Strategi ini dapat mengembangkan satu keterbukaan terhadap ide-ide baru tentang suatu topik (<http://managementpengetahuan.blogspot.com>)

Penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep dilakukan karena melihat kondisi siswa dalam menerima materi menulis belum sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, peneliti beranggapan metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh guru, belum menghasilkan perubahan terhadap hasil pekerjaan siswa dalam menulis. Masalah lain yang muncul siswa akan berpersepsi negatif terhadap materi menulis karena strategi dan media yang digunakan terkesan membosankan dan membingungkan.

Penulis memilih menulis karangan deskripsi sebagai bahan kajian karena strategi pembuatan peta konsep cocok digunakan untuk meningkatkan suasana, kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi. Peta konsep merupakan cara mencatat kreatif dan efektif sebagaimana tersurat dari namanya, dapat memetakan pikiran-pikiran yang ada di kepala. Melalui peta konsep dapat diperlihatkan ide pokok dan ide-ide pelengkap, termasuk hubungan antara ide pokok dan ide-ide pelengkap. Sistem ini seperti layaknya peta yang bisa memperlihatkan kota dan desa-desa beserta jalan yang menghubungkannya.

Menurut Tony Buzan (2008: 13) dengan peta konsep, setiap potong informasi baru yang kita masukkan ke perpustakaan kita otomatis ”dikaitkan” ke semua informasi yang sudah ada di sana. Semakin banyak kaitan ingatan yang melekat pada setiap potong informasi dalam kepala kita, akan semakin mudah kita ”menggait keluar” apapun informasi yang kita butuhkan. Dengan peta konsep, semakin banyak kita tahu dan belajar, akan semakin mudah belajar dan mengetahui lebih banyak.

Bertitik tolak uraian-uraian di atas, penulis mengangkat masalah menulis siswa SD dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Strategi Pembuatan Peta Konsep bagi Siswa Kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian penulis ini adalah “bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto?”. Secara terperinci rumusan masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada tahap prapenulisan ?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada tahap saat penulisan?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada tahap pascapenulisan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah “untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto”.

Secara terperinci tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada tahap prapenulisan.
2. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada Tahap Saat Penulisan

3. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto pada tahap pascapenulisan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan penulis tentang peningkatan pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi pembuatan peta konsep.

1. Sebagai bahan masukan bagi guru kelas dengan melihat hasil peningkatan keterampilan menulis deskripsi yang dialami oleh siswa dengan strategi pembuatan peta konsep.
2. Menciptakan proses pembelajaran menulis deskripsi yang menyenangkan bagi siswa dengan strategi pembuatan peta konsep, sehingga siswa dapat mencurahkan ide-idenya melalui kegiatan menulis, salah satunya tulisan deskripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan ungkapan kreativitas yang tidak hanya hanya menekankan pada keterampilan mekanistik tetapi lebih pada prosesnya. Dalam kegiatan menulis, siswa akan memanfaatkan dunia pengetahuan dan pengalamannya, menuangkan ide, gagasan, dan perasaan serta mengkaitkannya dengan skemata yang dimiliki sehingga melahirkan sebuah tulisan.

Henry (2008:22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis selain dapat berkomunikasi dengan bahasa lisan dan manusia juga dapat menggunakan bahasa tulisan untuk menggunakan bahasa tulisan untuk berkomunikasi dengan manusia lain (Henry, 2008:23).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pengertian menulis adalah salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung mulai bentuk tulisan yang merupakan bentuk gagasan atau pesan dari penulis kepada pembacanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, ketika siswa berada di kelas rendah dalam tulisan yang mereka buat belum memperhatikan pembaca yang akan membaca tulisan mereka. Kira-kira ketika mereka berada di kelas 3 atau 4 barulah terjadi perubahan. Mereka mulai memperhatikan reaksi pembaca yang akan membaca tulisan mereka. Sehingga mereka mulai merevisi dan menyuntingnya tulisan mereka agar yang akan membaca tulisan mereka dapat mengerti dari tulisan yang telah mereka buat. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan sintaktik (tata kalimat) yang mereka kuasai. Sehingga pada umumnya pada periode usia sekolah kelas 4 terjadi perkembangan kemampuan menggunakan kalimat dengan baik dan lengkap secara tertulis.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis kita sebagai pendidik akan mengetahui dan membantu siswa agar mereka dapat merangkaikan paparan atau ide untuk disampaikan pada orang lain.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, menurut Hugo Hartig (dalam Henry, 2008:25) menguraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*Assignment Purpose*), yaitu penulis menuliskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri;
- 2) Tujuan altruistik (*Altruistic Purpose*), yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu;
- 3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*), yaitu tulisan yang meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan;
- 4) Tujuan informasional (*Informational Purpose*), yaitu tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau penerangan kepada para pembaca;
- 5) Tujuan pernyataan diri (*Self Expressive Purpose*), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca;
- 6) Tujuan kreatif (*Creative Purpose*), yaitu tujuan yang erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Tujuan mencapai nilai-nilai artistic dan nilai-nilai kesenian; dan
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving Purpose*), yaitu tulisan yang bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dengan demikian, fungsi dan tujuan menulis adalah sebagai media komunikasi yang tidak langsung dan mempunyai tujuan sendiri yang tergantung kepada orientasi penulis ketika menulis.

c. Manfaat Menulis

Menurut Akaidah *et al* (dalam Resmini, 2007: 117-118) ada delapan manfaat menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis dapat mengenali kemampuan potensi kita. Kita dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik.
- 2) Kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis tersebut.
- 4) Menulis berarti mengkomunikasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
- 5) Melalui kegiatan menulis kita dapat menilai diri secara objektif.
- 6) Melalui kegiatan menulis kita dapat memecahkan permasalahan yang dengan menganalisis secara tersurat dalam konteks konkrit.
- 7) Menulis dapat menolong kita belajar aktif, kita menjadi penemu dan pemecah masalah.
- 8) Menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir berbahasa secara tertib.

d. Perkembangan Menulis Siswa SD

Temple *et al* (dalam Rofi'uddin, 1999:77) mengidentifikasi adanya 4 tahap perkembangan tulisan yang dialami anak, yaitu: prafonemik, fonemik tahap awal, nama-huruf, transisi, dan menguasai.

Dalam tahap prafonemik anak sudah mengenali bentuk dan ukuran huruf, tetapi dia belum dapat menggabungkan huruf untuk menulis kata. Dia belum menguasai prinsip-prinsip fonetik, yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata. Bimbingan yang perlu diberikan pada anak yang berada pada tahap prafonemik dapat berupa: bacakan dengan keras kata-kata yang dekat dengan dunia anak, bacakan judul atau label yang dekat dengan dunia anak, berikan contoh penulisan huruf dan jelaskan bentuk serta ukurannya.

Dalam tahap fonemik awal anak sudah mulai mengenali prinsip-prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan, tetapi keterampilan mengoperasikan prinsip fonetik masih sangat terbatas. Akibat dari terbatasnya keterampilan ini, anak serigkali menuliskan kata dengan satu atau dua huruf saja. Bimbingan yang dapat diberikan pada anak yang berada dalam tahap fonemik tahap awal ini adalah: ajaklah anak memasuki dunia tulis (misalnya dengan memperkenalkan barang-barang cetak yang diminati anak), beri kesempatan pada anak untuk menuliskan apa saja yang dapat ditulis, yakinkan bahwa anak dapat menulis, dan hindarkan anak dari rasa takut membuat kesalahan dalam menulis.

Dalam tahap nama-huruf (menguasai huruf) anak mulai dapat menerapkan prinsip fonetik. Diasudah dapat menggunakan huruf-huruf untuk mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata. Tulisan yang dihasilkan seringkali belum dapat dibaca termasuk oleh anak itu sendiri. Bimbingan yang dapat diberikan pada anak yang berada dalam tahap nama-huruf adalah: latihan penulisan kata atau kelompok kata serta cara mengucapkannya, menunjukkan contoh penulisan kata yang tidak tepat dengan menggunakan kamus, mencatat kata-kata yang sering dijumpai dalam kegiatan membaca.

Dalam tahap transisi, penguasaan anak terhadap sistem tatatulis semakin lengkap. Meskipun belum konsisten, dia sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tahap transisi difokuskan pada penguasaan pola dan sistem tata tulis. Kegiatan bimbingan dapat berupa: memperkenalkan aturan tata tulis, cara mengungkapkan kata, cara menulis, dan maknanya dalam konteks, menelaah kesalahan-kesalahan penulisan yang dilakukan oleh temannya. Dan tahap terakhir adalah anak sudah dapat menerapkan dengan baik semua sistem tatatulis.

e. Proses Pembelajaran Menulis

Menurut Tompkins (dalam Khaerudin, 2007:7), proses menulis disajikan dalam lima tahap yaitu: a) pramenulis, b) pembuatan draft, c) merevisi, d) menyunting, dan e) berbagi (sharing). Ia juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak bersifat putaran berulang.

Misalnya setelah selesai menyunting tulisan, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis dari awal sampai akhir menulis, sehingga tulisan yang dihasilkan akan tersusun secara runtut.

Senada dengan pendapat tersebut menurut Sabarti (1998:3)

tahap menulis ada tiga yaitu : a) tahap prapenulisan merupakan tahap perencanaan atau tahap persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan, b) tahap menulis yaitu tahap yang membahas butir topik yang ada di dalam kerangka karangan yang sudah disusun, c) tahap revisi maksudnya membaca kembali buram yang telah ditulis, kemudian buram tersebut direvisi (diperbaiki, dikurangi atau kalau perlu diperluas).

Sedangkan menurut Suparno (2006:1.14) tahap menulis ada tiga, yaitu a) tahap prapenulisan atau tahap persiapan menulis, b) tahap saat penulisan yaitu mengembangkan butir demi butir yang terdapat dalam kerangka karangan, c) tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Berbeda dengan Miller (dalam Didik, 2007:6) menurutnya ada lima tahap menulis yaitu: a) tahap persiapan, b) tahap inkubasi, c) saat inspirasi, d) tahap penulisan serta, e) tahap revisi.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dibandingkan bahwa tahap-tahap menulis ada bermacam-macam, sehingga siswa dapat mengembangkan pembelajaran menggunakan tahap-tahap di dalam menulis. Serta dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide-

idenya sesuai dengan tahap-tahap menulis yang telah mereka ketahui berdasarkan latihan yang telah mereka lakukan.

2. Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan merupakan suatu hasil proses berpikir. Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, dan perasaan yang diperoleh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Dalam menulis, siswa akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan ditulisnya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik. Hadis (dalam Resmini, 2007:116) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar berpikir dapat dilakukan melalui kegiatan menulis atau mengarang.

Menulis atau mengarang merupakan jenis keterampilan berbahasa yang memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa secara tertulis. Dengan demikian, kemampuan mengarang diartikan sebagai kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan (Keraf, dalam Atikah 2008:24).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah pengungkapan perasaan, pikiran, gagasan, atau pendapat yang disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk tulisan yang memiliki arti dan makna tertentu.

b. Jenis-Jenis Karangan

Berdasarkan tujuan dari isinya karangan dapat disajikan dalam beberapa jenis karangan, yaitu rangkaian kalimat yang saling

berhubungan baik bentuk maupun isinya, berisi informasi yang utuh. Karangan-karangan tersebut adalah deskripsi, narasi, ekspositoris, dan argumentasi. Berikut ini penulis kemukakan uraian tentang menulis karangan nonfiksi (dalam Resmini, 2007:244-245) sebagai berikut.

1) Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Jadi eksposisi adalah paragraf yang berusaha menerangkan atau menginformasikan suatu hal untuk memperluas wawasan pembaca.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah tulisan tentang gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan atau kejadian. Cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah mersakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera. Jadi deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan atau menerima sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah menyatakan atau mengalami sendiri hal atau peristiwa yang digambarkan.

3) Argumentasi

Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statment*). Dalam teks argument penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidakbenaran itu. Jadi argumentasi adalah paragraf yang bertujuan membuktikan sesuatu. Melalui pengamatan, penelitian, analisis, dan sintesis dapat dikumpulkan beberapa angka, garfik, dan lain-lain untuk membuktikan kebenaran paparan paragraf.

4) Narasi

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang yang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif. Narasi seringkali berpadu dengan deskripsi dan berfungsi sebagai eksposisi atau persuasi. Jadi narasi adalah paragraf yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian.

5) Persuasi

Persuasi adalah paragraf yang berujuan mempengaruhi pikiran, pendapat, atau sikap pembaca dengan memberikan penekanan aspek emosional.

3. Karangan Deskripsi

b. Pengertian Karangan Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau menceritakan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.

Menurut Resmi (2007:244) deskripsi adalah salah satu jenis karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, dirasakan dan dicium oleh penulis tentang objek yang dimaksud.

Sementara itu, Henry (dalam Atikah, 2008:25) mengemukakan bahwa deskripsi berarti menggambarkan, melukiskan, atau memberikan sesuatu secara verbal.

Menurut Rusyana (dalam Atikah, 2008:26) mengemukakan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek seolah-olah berada di depan mata pembaca.

Dari pengertian-pengertian tentang karangan deskripsi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karangan deskripsi adalah jenis karangan dimana seorang penulis berusaha memindahkan kesankesan hasil pengamatan dan perasaannya

kepada pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan diraba oleh penulis tersebut.

c. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Beberapa ahli memberikan batasan karangan deskripsi sesuai dengan ciri-ciri karangan deskripsi.

Henry (dalam Wardini, 2010:24) menyebutkan bahwa pengarang deskripsi mengajak para pembaca bersama-sama menikmati, merasakan, memahami dengan sebaik-baiknya objek, adegan, pribadi dan suasana hati yang telah dialami oleh pengarang.

Keraf (dalam Wardini, 2010:24), memakai kata “Memberikan rincian-rincian dan objek” berarti cara penyampainnya harus sesuai dengan rincian-rincian objek yang akan dibicarakan.

Dari ciri-ciri karangan deskripsi di atas, penulis menyimpulkan ciri-ciri karangan deskripsi secara umum, yaitu:

- 1) Melukiskan atau menggambarkan objek.
- 2) Berisi rincian-rincian objek.
- 3) Menceritakan suatu objek sesuai dengan ciri-ciri, sifat, dan kalimat yang sebenarnya.
- 4) Hasil penyerapan pancaindera.

d. Objek Karangan Deskripsi

Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni deskripsi orang dan tempat. Atas

dasar karangan itu, deskripsi dipilih atas dua kategori, yaitu karangan deskripsi orang dan deskripsi tempat (Resmini, 2007:118-122).

1) Deskripsi Orang

Jika kita akan menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan kita deskripsikan. Setelah itu, kemukakan informasi tentang orang itu dengan pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenalinya sendiri.

Untuk dapat mendeskripsikan orang, beberapa aspek berikut dapat dipakai sebagai pegangan.

a) Deskripsi Keadaan Fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Dengan cara ini pengarang berusaha menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh digambarkan dengan cermat. Agar dapat dibayangkan kehadirannya oleh pembaca.

b) Deskripsi Keadaan Sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan yang ikut menggambarkan watak seseorang.

c) Deskripsi Watak atau Tingkah Perbuatan

Dengan kecermatan dan keahlian kita, kita harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan pada tokoh tersebut.

d) Deskripsi Gagasan-gagasan Tokoh

Deskripsi gagasan-gagasan tokoh, memang tidak dapat diserap oleh pancaindera manusia. Namun antara perasaan dan unsur fisik yang mempunyai hubungan erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

2) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan sangat penting dalam peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa (Akhaidah dalam Resmini, 2007:121).

Jika kita melukiskan suatu tempat, hendaknya kita bekerja dengan mengikuti cara yang logis dalam menyusun perincian. Dengan demikian, apa yang kita gambarkan menjadi lebih jelas. Di samping itu, kita juga harus mampu menyeleksi detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih

betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskan.

e. Langkah-langkah Menyusun Karangan Deskripsi

Dalam menulis deskripsi, ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menyusun karangan deskripsi, dikemukakan oleh Rusyana (dalam Wardini, 2010: 29) sebagai berikut:

- 1) Menemukan objek yang akan dijadikan ide/bahan;
- 2) Mengamati secara cermat, terinci, dan sungguh-sungguh;
- 3) Mengumpulkan data, informasi yang menunjang objek pengamatan;
- 4) Mewujudkan ide/gagasan yang sudah terolah dalam diri dan pikiran penuh daya imajinasi dengan perantara bahasa karangan;
- 5) Mengolah objek dalam pikiran dan daya cipta; dan
- 6) Menghadirkan karangan lukisan dihadapan pembaca.

4. Strategi Pembelajaran

a. Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Wina, 2005:99).

Menurut J. R. David (dalam Ahmad, 2008:2) strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran

dapat diartikan sebagai suatu rencana tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp (dalam Wina, 2005:294) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Dick and Carey (dalam Ahmad, 2008:2) “strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik, yaitu menekankan pada proses untuk memahami produk (konsep, teori, prinsip, hukum). Guru seyogyanya menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Dalam memilih suatu strategi pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya baik itu prinsip-prinsip umum maupun prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran tersebut antara lain:

- 1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut maka guru dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang cocok digunakan dalam suatu pembelajaran.

2) Aktivitas

Strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa.

3) Individualitas

Pada hakikatnya dalam suatu proses pembelajaran hal yang ingin dicapai oleh guru adalah perubahan perilaku setiap individu siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan setiap individu siswa.

4) Integritas

Pada setiap proses pembelajaran guru harus dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa mempunyai kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan siswa secara terintegrasi.

Adapun prinsip-prinsip khususnya yaitu yang sesuai dengan Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 antara lain sebagai berikut:

1) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi dua arah baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa

dengan lingkungannya. Dari proses interaksi tersebut memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Prinsip inspiratif mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran siswa dibiarkan untuk mencoba dan melakukan sesuatu sesuai dengan inspirasinya sendiri.

3) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan maka seluruh potensi siswa dapat dikembangkan, hal tersebut dikarenakan siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

4) Menantang

Suatu proses pembelajaran yang menantang siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu melalui kegiatan mencoba-coba atau bereksplorasi.

5) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang memungkinkan siswa untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut akan muncul dalam diri siswa ketika siswa merasa membutuhkan. Oleh karena itu motivasi yang diberikan harus dikaitkan dengan kehidupan siswa.

b. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Menurut Nana (2006:147) strategi pembelajaran terdapat tiga hal pokok yaitu tahap-tahap pembelajaran, penggunaan model atau pendekatan dalam pembelajaran dan penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran. Sejalan dengan itu Wina (2005:102) mengemukakan bahwa suatu strategi pembelajaran yang ditetapkan guru tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan dengan berbagai metode pembelajaran. Dalam menjalankan metode pembelajaran dapat ditentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dimana teknik antara seorang guru dengan guru yang lainnya mungkin saja berbeda karena tiap orang memiliki seni tersendiri dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya Syaiful (2006:5) mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran, yaitu; 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan peserta didik; 2) memilih sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat; 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai, dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan, berarti dalam sebuah strategi pembelajaran terkandung beberapa komponen yaitu: pendekatan, metoda, media dan teknik pembelajaran.

c. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Jenis-jenis strategi Pembelajaran, Costa (1985:139) membedakan strategi pembelajaran ke dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Directive strategies*, strategi ini ditujukan untuk membantu siswa dalam memperoleh dan menerima fakta, gagasan dan keterampilan.
- 2) *Mediative strategies*, strategi ini ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan penalaran, konsep-konsep dan proses-proses pemecahan masalah.
- 3) *Generative strategies*, strategi ini ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan solusi baru, kekuatan berpikir untuk memecahkan masalah, dan kreativitas.
- 4) *Collaborative strategies*, strategi ini ditujukan untuk membantu siswa belajar berhubungan dengan orang lain dan kerja sama dalam kelompok.

Strategi direktif yang paling dikenal di antaranya strategi pembelajaran langsung atau dikenal dengan DI (*Direct Instruction*). Sedangkan yang termasuk strategi-strategi mediatif, hampir sama dengan jenis-jenis strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weils (dalam Sрни, 2002:61), yaitu jenis model pembelajaran rumpun pemrosesan informasi, strategi pembuatan peta konsep (*concept map*) adalah salah satunya diantaranya. Strategi generatif di antaranya siklus belajar, STS, *generatif learning*, dan

P.O.E. Adapun yang termasuk strategi kolaboratif, di antaranya strategi-strategi yang termasuk pembelajaran kooperatif, seperti TGT, Jigsaw, NHT, dan STAD.

5. Peta Konsep

a. Pengertian Peta Konsep

Vanides (dalam Syaiful, 2006:17) mengemukakan bahwa peta konsep merupakan representasi hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Asan dalam Ahmad (2008:23) mengemukakan bahwa peta konsep merupakan representasi dari beberapa konsep serta berbagai hubungan antar struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Novak yang dikutip Kadir (dalam Darono, 2009:2) pemetaan konsep adalah suatu proses yang melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi pelajaran dan pengaturan konsep-konsep tersebut dalam suatu hirarki, mulai dari yang paling umum, kurang umum dan konsep-konsep yang lebih spesifik. Selanjutnya Dahar (1996:3), mengemukakan bahwa peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit tertentu. Dalam membuat peta konsep, konsep-konsep yang terdapat di dalamnya harus diurutkan secara hirarkis, mulai dari konsep paling inklusif ke konsep yang lebih khusus. Dengan kata lain, konsep yang paling inklusif

berada pada bagian paling atas, sedangkan konsep paling khusus berada pada bagian paling bawah.

b. Tujuan Peta Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan peta konsep mempunyai banyak manfaat diantaranya Ausubel yang dikutip Hudojo *et al* (dalam Darono, 2009:4) menyatakan dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan/informasi “baru” dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki siswa tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap siswa. Sedangkan menurut Williams (dalam Darono, 2009:4) menuliskan bahwa peta konsep dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui pemahaman konseptual seseorang.

Menurut Muhaemin (dalam Darono, 2009:4) penggunaan peta konsep dalam pendidikan dapat diterapkan untuk berbagai tujuan, antara lain: (a) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, (b) menyelidiki cara belajar siswa, (c) mengungkapkan konsepsi yang salah pada siswa, dan (d) alat evaluasi. Di samping itu menurut Magno yang dikutip Kadir (dalam Darono, 2009:4) peta konsep dapat digunakan sebagai rangkuman dari suatu materi pelajaran untuk siswa, sebagai petunjuk dari guru selama interaksi di kelas, atau sebagai petunjuk bagi siswa tentang konsep-konsep utama dan konsep-konsep baru yang harus dipelajari.

Dengan mengacu pada peta konsep maka guru dapat membuat suatu program pengajaran yang lebih terarah dan berjenjang, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat meningkatkan daya

serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan daya serap siswa berdasarkan menyampaikan jenjang materi yang terstruktur dapat membuat siswa akan lebih kuat lagi memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep- konsep yang telah dipelajarinya.

Pemahaman siswa dalam menentukan hubungan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain saling berhubungan akan sangat membantu siswa dalam mempelajari materi. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Muhaemin dalam Darono, 2009:7). George Posner dan Alan Rudnitsky Busan (dalam Darono, 2009:9) menyatakan bahwa peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.

c. Ciri-ciri Peta Konsep

Ciri-ciri peta konsep menurut Dahar (1996:13) sebagai berikut:

- 1) Peta konsep (pemetaan konsep) adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu materi. Dengan membuat sendiri peta konsep siswa “melihat” materi itu lebih jelas, dan mempelajari materi itu lebih bermakna.
- 2) Suatu peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari suatu materi atau suatu bagian dari materi. Ciri inilah yang

memperlihatkan hubungan-hubungan proposisional antara konsep-konsep. Hal inilah yang membedakan belajar bermakna dari belajar dengan cara mencatat pelajaran tanpa memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep.

- 3) Dalam peta konsep, untuk menyatakan hubungan antara konsep-konsep, tidak semua konsep memiliki bobot yang sama. Ini berarti bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif dari pada konsep-konsep lain.
- 4) Peta konsep bersifat hirarki. Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

d. Jenis-jenis Peta Konsep

Menurut Nur yang dikutip Trianto (dalam Darono, 2009:6) peta konsep ada empat macam yaitu: pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

1) Pohon Jaringan.

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata lain dihubungkan oleh garis penghubung. Kata-kata pada garis penghubung memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftar konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik itu. Daftar dan mulailah dengan menempatkan ide-ide atau

konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan sesuatu yang menunjukkan informasi sebab-akibat, hirarki, prosedur yang bercabang, istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan- hubungan.

2) Rantai Kejadian.

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Misalnya dalam melakukan eksperimen. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan tahap-tahap suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur serta suatu urutan kejadian

3) Peta Konsep

Siklus Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil akhir. Kejadian akhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Seterusnya kejadian akhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal siklus itu berulang dengan sendirinya dan tidak ada akhirnya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

4) Peta Konsep Laba-laba

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Dalam melakukan curah pendapat ide-ide berasal dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide tersebut berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Kita dapat memulainya dengan memisah-misahkan dan mengelompokkan istilah-istilah menurut kaitan tertentu, sehingga istilah itu menjadi lebih berguna dengan menuliskannya di luar konsep utama. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan sesuatu yang tidak menurut hirarki kecuali berada dalam suatu kategori, kategori yang tidak paralel serta hasil curah pendapat

e. Cara Menyusun Peta Konsep

Dalam menghubungkan konsep- konsep itu dapat digunakan dua prinsip, yaitu diferensiasi progresif dan penyesuaian integratif. Menurut Ausubel yang dikutip Hudojo *et al* (dalam Darono, 2009:8) diferensiasi progresif adalah suatu prinsip penyajian materi dari materi yang sulit dipahami. Sedang penyesuaian integratif adalah suatu prinsip pengintegrasian informasi baru dengan informasi lama yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu belajar bermakna lebih mudah berlangsung, jika konsep-konsep baru dikaitkan dengan konsep yang inklusif.

Menurut Arends yang dikutip Trianto (dalam Darono, 2009:8), langkah-langkah untuk menciptakan suatu peta konsep adalah sebagai

berikut: 1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. 2) Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama 3) Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut 4) Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

f. Kelebihan Peta Konsep

Peta konsep merupakan suatu cara untuk memvisualkan suatu hubungan-hubungan dalam bentuk kata-kata kunci yang mudah dipahami. Selain itu menurut Arends (dalam Anwar, 2008:2) peta konsep merupakan suatu cara yang baik bagi siswa dalam memahami dan mengingat sejumlah informasi yang diterimanya. Lebih lanjut Anwar (2008:2) menyatakan bahwa peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proporsi-proporsi. Senada dengan itu Wahyu (2008:1) juga mengatakan :

Peta konsep menggambarkan bagaimana konsep-konsep saling terkait atau berhubung-hubungan. Di samping itu peta konsep juga berguna untuk merangsang kemampuan berfikir kritis. Oleh sebab itu tidak semua orang mampu membuat dan memahami sebuah peta konsep, mengingat untuk memahaminya dan membuat peta konsep dibutuhkan langkah dan analisa serta seni tersendiri.

Dari segi kegunaannya Anwar (2008:2) mengatakan peta konsep digunakan untuk menyatakan dan memahami hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep dengan konsep lainnya.

Mengenai peta konsep ini Elfia (2006:48) juga mengatakan bahwa dalam pikiran manusia, tersimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun, pikiran manusia memiliki kelemahan tersendiri, yaitu kurang mampu mengingat sesuatu secara detail. Sehingga jika datang suatu informasi baru maka informasi lama akan berbaaur dengan informasi baru tersebut.

Dengan mencatat hal yang pernah dilihat, didengar dan dirasakan dalam bentuk peta konsep lebih efektif daripada menghafal maupun mencatat secara linier. Selain itu pembuatan peta konsep merupakan suatu cara kreatif supaya peserta didik dapat memunculkan gagasannya sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari atau yang telah mereka pelajari (Silberman dalam Syaiful, 2006:25).

Jika dilihat pada hakikatnya, banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pembelajaran yang menggunakan peta konsep. Seperti yang diungkapkan oleh Yustini (2006:4) bahwa salah satu manfaat dari pembelajaran dengan penggunaan peta konsep bagi diri siswa adalah untuk meningkatkan memori daya ingatnya. Selain itu peta konsep dapat mengaktifkan kerja otak kiri dan otak kanan secara bersamaan, karena secara umum otak kiri memainkan peranan dalam memproses logika, kata-kata, matematika dan urutan yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan otak kanan memproses hal-hal yang

berurusan dengan irama, rima, musik, gambar dan imajinasi yang berhubungan dengan aktivitas kreatif (Elfia,2006:53).

Melihat pada pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggunaan peta konsep dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan tersendiri. Adapun kelebihan dari peta konsep antara lain adalah; 1) merangsang kemampuan berpikir siswa; 2) memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat suatu konsep/ informasi yang disajikan; dan 3) membiasakan siswa untuk berpikir secara terorganisir/ terstruktur.

6. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Depdiknas (2007:3) ”Penilaian pendidikan adalah proses untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja siswa. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran”.

Usman (dalam Reviandari, 2008:1) juga menguraikan bahwa penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang

perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai maupun keterampilan proses.

Depdiknas (2008:13) menjelaskan bahwa:

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Jadi guru menilai siswa dengan menggunakan informasi yang diperoleh dengan melalui pengukuran hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes dan non tes. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai balikan maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar mengajar. Untuk maksud tersebut, guru perlu mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa. Penilaian proses dapat diartikan penilaian terhadap proses belajar yang sedang berlangsung, yang dilakukan oleh guru dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada seorang siswa atau kelompok siswa. Proses penilaian mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.

b. Tujuan Penilaian dan Manfaat Penilaian

Tujuan penilaian menurut Nana (2006:5) adalah: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya, 2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni berapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, 3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, 4) memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan.

Depdiknas (2006:15) merinci tujuan penilaian menjadi tujuh yaitu: 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, 2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, 3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 4) Mengetahui hasil pembelajaran, 5) mengetahui pencapaian kurikulum, 6) mendorong siswa belajar, 7) mendorong guru untuk mengajar lebih baik.

Selain tujuan penilaian di atas, Suharsini (2000:10) menjelaskan ada 4 tujuan penilaian yaitu: 1) Tujuan selektif, yaitu untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, siswa yang dapat naik ke kelas/tingkat berikutnya, siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang berhak meninggalkan sekolah, 2) tujuan

diagnostik, guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, 3) tujuan penempatan, untuk menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, 4) tujuan mengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Mengingat banyaknya tujuan dilakukannya suatu penilaian terhadap hasil belajar siswa, maka penialain memang harus dilakukan oleh seorang guru. Dengan tujuan utama penilaian adalah untuk membantu guru dan siswa dalam mengambil keputusan agar bisa memperbaiki proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan yang diharapkan.

Selain memiliki tujuan-tujuan, penilaian juga memiliki fungsi, menurut Nana (2006:5) penilaian berfungsi sebagai: 1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, yang mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional, 2) umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran, 3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.

Sedangkan menurut Ngalim (2006:5) fungsi penilaian dalam proses pembelajaran adalah: 1) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, 3) untuk

keperluan bimbingan dan konseling, 4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Kemudian Suharsini (2000:21) mengatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah: 1) alat penjamin, pengawasan, dan pengendalian mutu pendidikan, 2) bahan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan tamat belajar siswa pada sekolah, 3) bahan pertimbangan masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) umpan balik dalam perbaikan program pembelajaran pada sekolah, 5) alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Penjelasan-penjelasan tentang tujuan dan fungsi dari penilaian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi penilaian adalah untuk memberikan umpan balik baik kepada guru, siswa, orangtua maupun lembaga pendidikan yang berkepentingan serta untuk menentukan nilai hasil belajar siswa.

Bagi guru hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk memberikan pertanggung-jawaban secara objektif kepada atasan ataupun sekedar bahan nilai raport. Namun penilaian dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan instrospeksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sedangkan bagi siswa hasil penilaian dapat dijadikan alat untuk memotivasi diri agar lebih giat dalam proses pembelajaran berikutnya. Selain itu, dari hasil penilaian siswa mendapatkan informasi tentang

seberapa jauh tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan gurunya.

Selanjutnya bagi orangtua dengan mengetahui hasil belajar siswa (anaknya) orangtua dapat turut berpartisipasi dan mengambil langkah yang tepat dalam memberikan bimbingan dan bantuan serta dorongan bagi putra-putrinya. Selain itu dengan informasi hasil penilaian yang benar, orangtua dapat secara akurat mengetahui kemampuan, kekurangan dan kedudukan siswa secara nyata di kelasnya.

c. Jenis-jenis Penilaian

Menurut Nana (2006:5) jenis-jenis penilaian dari segi manfaatnya adalah: 1) penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut, 2) penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program (akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun), 3) penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya, 4) penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, 5) penilaian penempatan yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program pembelajaran.

Sedangkan jenis penilaian dari segi alat penilaian hasil belajar menurut Nana (2006:7) adalah atas:

- 1) Tes, jenis-jenisnya adalah:
 - a) Lisan (individual, kelompok),
 - b) Tulisan yaitu esai (berstruktur, bebas, terbatas), dan objektif (benar-salah, menjodohkan, isian pendek, dan pilihan ganda)
 - c) Tindakan (individual, dan kelompok)
- 2) Non tes, jenis-jenisnya adalah:
 - a) Observasi (langsung, tak langsung, dan partisipasi)
 - b) Kuisioner/wawancara (berstruktur, dan tak berstruktur)
 - c) Skala (penilaian, sikap, dan minat)
 - d) Sosiometri
 - e) Studi kasus
 - f) Checklist

Menurut Mulyasa (2007:258) Penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, bencharming, dan penilaian program. Mulyasa juga menjelaskan jenis-jenis penilaian sesuai dengan KTSP tersebut yaitu:

- 1) Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran. Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

- 2) Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran. Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap akhir tahun.
- 3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu.
- 4) *Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan.
- 5) Penilaian program dilakukan oleh departemen pendidikan nasional dan dinas pendidikan secara kontiniu dan berkesinambungan.

d. Kriteria Penilaian

Dalam penilaian keterampilan proses ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh guru sebelum melakukan penilaian sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas (2006:15) mengungkapkan bahwa:

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian; 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi; 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya; 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa; 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut

berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan; 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

Merujuk arahan Depdiknas di atas, penilaian lebih dititikberatkan melalui *nontest* dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan pada waktu siswa sedang belajar. Dalam membuat lembar pengamatan perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) menentukan keterampilan yang akan diamati, 2) membuat kriteria penilaian untuk masing-masing keterampilan. (Reviandari 2008:1)

Berdasarkan petunjuk yang disampaikan Reviandari di atas, keterampilan yang akan diamati dari siswa dapat digolongkan menjadi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Depdiknas (2007:3) yang menyatakan bahwa:

Penilaian pendidikan ditujukan untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi-naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek kognitif. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif-naratif cocok untuk melaporkan aspek afektif dan psikomotor.

Merangkum semua pendapat tentang penilaian hasil pembelajaran di atas, maka hasil pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep dapat diukur dengan menggunakan instrumen penilaian yang mampu mengukur secara menyeluruh aspek keterampilan yang terdapat dalam diri siswa. Hasil penilaian dapat disajikan dalam berbagai bentuk sajian, baik berupa angka, deskriptif-naratif, dan lain sebagainya.

Akhir dari semua penilaian yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang diikuti siswa adalah ditetapkannya ketuntasan belajar yang diperoleh siswa, baik ketuntasan belajar individu maupun ketuntasan belajar kelas yang bersangkutan. Sebagai tolok ukur penentuan ketuntasan belajar tersebut Susanto (2007:41) mengeluarkan ketentuan sebagai berikut:

1) Ketuntasan Belajar Perorangan

Seorang siswa disebut tuntas belajar jika ia telah mencapai skor minimal 75 %.

2) Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas disebut tuntas belajar jika telah terdapat 75% yang telah mencapai skor minimal.

e. Penilaian Deskripsi dengan Menggunakan Strategi Pembuatan Peta Konsep

Dalam kegiatan menulis deskripsi terdapat beberapa aspek yang akan dinilai. Menurut Ritawati (2003:57) penilaian proses dalam

menulis dilakukan dengan jalan; 1) mengamati siswa pada saat prapenulisan, 2) mengamati siswa pada saat penulisan, 3) mengamati siswa pada saat perevisian, 4) mengamati siswa pada saat pengeditan, dan 5) mengamati siswa pada saat publikasi. Untuk penilaian hasil, yang dinilai adalah karangan dari siswa. Adapun kategori/ aspek yang dinilai adalah; 1) kecocokan ide dengan judul, 2) pengorganisasian karangan, 3) pengembangan kalimat, 4) teknik/ mekanisme tulisan, 5) penggunaan ejaan dari karangan yang telah dibuat.

Pada pembelajaran menulis deskripsi melalui strategi pembuatan peta konsep penilaian yang dilakukan juga terfokus bagaimana siswa dalam mengumpulkan keterangan dari objek yang akan dideskripsikannya melalui peta konsep yang sudah dibuat oleh siswa itu sendiri. Untuk itu berikut penulis uraikan penilaian menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep

1) Penilaian Tahap Prapenulisan

Dalam menulis deskripsi, pada tahap prapenulisan dilakukan penentuan tema dari karangan yang akan dibuat. kemudian setelah tema ditentukan, dilakukan pemilihan objek yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Dengan strategi pembuatan peta konsep langkah pertama yang dilakukan setelah objeknya ditentukan adalah membuat peta konsep tentang bagian-bagian utama dari objek yang akan

dideskripsikan tersebut. Setelah peta konsep dari objek dibuat, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan keterangan dari objek tersebut dengan menggunakan panca indera, baik itu melalui pengamatan. Dan kemudian menuliskan perinciannya pada bagian-bagian utama objek yang telah dibuat dalam bentuk peta konsep. Setelah data terkumpul langkah terakhir dalam kegiatan penulisan adalah membuat kerangka karangan berdasarkan objek yang telah dikumpulkan melalui peta konsep.

2) Penilaian Tahap Saat Penulisan

Pada Tahap Saat Penulisan yang dinilai adalah bagaimana membahaskan kata-kata kunci yang telah diuraikannya dalam kerangka karangan menjadi karangan deskripsi.

3) Penulisan Tahap Pascapenulisan

Pada tahap pascapenulisan dilakukan penilaian perevisian dilakukan tentang bagai mana keterampilan siswa dalam berbagi pengetahuan/kepandaian yang dimilikinya dengan temannya dalam menemukan/melakukan perbaikan terhadap kalimat pada karangan sendiri maupun karangan temannya.

Pada tahap pengeditan dilakukan penilaian tentang bagaimana keterampilan siswa dalam memperbaiki kesalahan tersebut. Kemudian pada tahap publikasi dilakukan penilaian bagaimana keterampilan siswa dalam mempublikasikan karangan yang telah dibuatnya. Penilaian sebuah karangan di SD bukan saja

penilaian dalam proses menulis akan tetapi juga dalam tiga aspek berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca dan berbicara. Penilaian menyimak di sini dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran, menyimak atau tidaknya siswa dapat dilihat dari pemahamannya terhadap apa-apa yang sudah didengar/ yang sudah disajikan selama pembelajaran.

Penilaian membaca dilakukan saat siswa melakukan perevisian dan pengeditan. Disini akan terlihat ketelitian siswa dalam membaca dan mencermati tulisannya maupun tulisan temannya. Selain itu penilaian membaca juga dilakukan pada saat siswa mempublikasikan karangannya. Di sini dinilai bagaimana kejelasan suara, ketelitian, intonasi dan volume suara siswa tersebut dalam membacakan karangan temannya. Selanjutnya penilaian berbicara dilakukan selama proses pembelajaran, selain itu penilaian berbicara juga dilakukan pada saat mengomentari pendapat temannya/ menceritakan kembali isi karangan yang telah dibuatnya atau yang telah dibacakan temannya.

7. Langkah-Langkah Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Strategi Pembuatan Peta Konsep

Menulis deskripsi di SD berawal dari pengamatan atau observasi terhadap suatu objek/ lingkungan, mengingat siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Good &

Brophy (dalam Mulyasa, 2006:61) bahwa anak usia 7-12 tahun berada dalam tahap perkembangan operasional konkret.

Untuk peningkatan keterampilan menulis siswa di SD ini dapat digunakan strategi pembuatan peta konsep dari objek yang diamatinya. Berikut langkah-langkah menulis deskripsi melalui pembuatan peta konsep:

a. Tahap Prapenulisan

- 1) Menentukan tema dari karangan yang akan dibuat.
- 2) Menentukan objek/benda yang akan dideskripsikan.
- 3) Mengamati bagian-bagian benda yang akan dideskripsikan dan mencatat keterangannya pada peta konsep dari objek yang diamati.
Cara mengumpulkan keterangan objek melalui pembuatan peta konsep :
- 4) Rinci objek yang diamati (misalkan yang diamati bunga ros dalam pot, lalu rinci bunga ros tersebut menjadi beberapa bagian)
- 5) Membuat kerangka deskripsi berdasarkan data dari objek yang sudah diorganisasikan dalam bentuk peta konsep.

b. Tahap Saat Penulisan

Mengembangkan kerangka karangan menjadi kerangka deskripsi.

c. Tahap Pascapenulisan

Membaca kembali karangan untuk menemukan kejanggalan/kerancuan kalimat yang terdapat dalam karangan.

- 1) Merevisi karangan dari segi kesinambungan kalimat dan ketepatan kalimat yang digunakan.
- 2) Mengedit karangan berupa kegiatan perbaikan penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda baca.
- 3) Menyalin kembali karangan yang sudah diperbaiki ke dalam kertas tugas atau buku latihan.
- 4) Membacakan karangan di depan kelas.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran menulis deskripsi merupakan suatu bentuk menulis lanjutan bagi siswa SD. Adapun tujuan dari pembelajaran menulis deskripsi adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi yang meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: 1) pra penulisan, 2) saat penulisan, dan 3) Pascapenulisan.

Pada prapenulisan diawali dengan kegiatan menentukan tema karangan, kemudian menentukan objek yang akan diamati sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya adalah observasi/ mengamati objek yang akan dideskripsikan secara teliti kemudian memuat rinciannya dalam bentuk peta konsep. Selanjutnya pada tahap prapenulisan ini dibuat kerangka karangan berdasarkan data yang telah terkumpul dalam bentuk peta konsep.

Pada Tahap Saat Penulisan kerangka karangan yang telah dibuat dilengkapi dengan kalimat-kalimat penjelas sehingga menjadi sebuah karangan dalam bentuk paragraf utuh. Dalam pengembangan kerangka

paragraf ini dibutuhkan pengalaman dan keterampilan berbahasa tulis yang baik. Untuk menunjang kesuksesan dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh siswa dapat dibantu dengan memberikan arahan oleh guru.

Setelah melewati Tahap Saat Penulisan siswa diarahkan untuk mengadakan perbaikan/ perevisian dari karangan yang telah mereka buat berdasarkan petunjuk perevisian yang baik. Selanjutnya siswa diarahkan lagi untuk mengedit tulisan yang telah dibuat berdasarkan prosedur pengeditan yang benar. Setelah karangan dianggap sempurna maka tahap selanjutnya adalah meminta siswa untuk menyalin karangan kedalam buku latihan/portofolio yang kemudian untuk dibacakan di depan kelas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis paparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Simpulan dan saran penulis sajikan sebagai berikut.

A. Simpulan

Berikut penulis sajikan simpulan penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian, analisis, refleksi dan pembahasan pada bab sebelumnya. Penyajian penulis sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan pada awal penelitian peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan merupakan kolaborasi antara tahapan penggunaan strategi pembuatan peta konsep dalam pembelajaran dengan tahapan pendekatan keterampilan proses menulis.
2. Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menuju hasil penulisan yang maksimal. Tahap prapenulisan deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep meliputi (a) menentukan dan mengamati objek yang akan dideskripsikan, (b) menyebutkan ciri-ciri dari objek yang akan dideskripsikan, (c) menyajikan ciri-ciri dari objek dalam bentuk peta

konsep, (6) menyajikan peta konsep yang telah dibuat ke dalam bentuk kerangka karangan.

3. Tahap saat penulisan merupakan tahap mengembangkan butir demi butir ide dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan kumpulkan. Kegiatan tahap saat penulisan deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep berupa kegiatan mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan deskripsi dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda titik.
4. Tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan, penyempurnaan, dan publikasi. Kegiatan tahap pascapenulisan deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep meliputi kegiatan (a) membaca ulang hasil karangan yang telah dibuat, (b) menugasi siswa merevisi karangan temannya, (c) memperbaiki kalimat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, (d) menyalin karangan yang sudah diperbaiki, serta (e) membacakan karangan dengan lafal dan intonasi yang tepat.
5. Penilaian dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep dapat dilakukan guru secara komprehensif. Guru tidak saja melakukan penilaian hasil tetapi juga melakukan penilaian proses mulai dari tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Penilaian proses direkam melalui pedoman pengamatan analisis kegiatan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil dilakukan menganalisis hasil pada Tahap Saat Penulisan karangan deskripsi dengan

menggunakan panduan penilaian kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menulis deskripsi melalui peta konsep.

6. Pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep terbukti telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

B. Saran

Dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini, penulis kemukakan saran terkait pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa meningkat setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep. Berdasarkan hasil temuan ini alangkah baiknya guru menggunakan dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep, sehingga keterampilan menulis siswa meningkat.

2. Bagi Sekolah

Dapat menjadikan strategi pembuatan peta konsep ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan memotivasi guru-guru untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pendidikan di sekolah.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan strategi pembuatan peta konsep bagi siswa kelas V SD Negeri 13 Silungkang Oso Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Untuk itu, peneliti menghimbau kepada peneliti lain yang tertarik dalam penelitian meningkatkan keterampilan menulis dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih luas, agar strategi pembuatan peta konsep dapat diterapkan pada jenjang kelas yang berbeda. Meneliti jenis karangan yang berbeda seperti narasi, persuasi, argumentasi, dan eksposisi dengan menggunakan strategi ini.